

Sosialisasi Bahaya Anthrax Sebagai Penyakit Global Pada Ternak di Desa Katumbangan Kecamatan Campalagian, Polewali Mandar

Eni Susanti¹ dan Hendro Sukoco^{2*}

¹Prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

²Prodi Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan
Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

*hendrosukoco@unsulbar.ac.id

Abstrak: Anthrax merupakan salah satu penyakit yang mampu menyerang hewan dan manusia. Desa Katumbangan adalah salah satu wilayah yang terdapat di Kecamatan Campalagian, Polewali Mandar. Sebagian besar masyarakat di desa tersebut berprofesi sebagai peternak sapi dan kambing sehingga meningkatkan resiko kejadian penyakit anthrax. Pada tahun 2016 di Kecamatan Campalagian terdapat beberapa ternak yang terkonfirmasi positif penyakit anthrax. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan wawasan kepada para peternak di Desa Katumbangan, Kecamatan Campalagian, Polewali Mandar mengenai bahaya penyakit anthrax pada ternak sehingga sebagai landasan pencegahan penyakit anthrax yang efektif dan efisien di lokasi tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2022 di Aula Kantor Desa Katumbangan. Adapun metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah presentasi. Sasaran dari kegiatan ini adalah peternak yang ada di Desa Katumbangan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah terlaksananya kegiatan sosialisasi mengenai “*Bahaya Anthrax Sebagai Penyakit Global pada Ternak di Desa Katumbangan, Kecamatan Campalagian, Polewali Mandar*”. Dengan adanya kegiatan ini masyarakat mendapatkan pengetahuan baru mengenai penyakit anthrax sehingga dapat digunakan untuk pencegahan dan pengendalian terhadap penyakit tersebut.

Kata Kunci: Anthrax; Campalagian; Katumbangan; Sosialisasi

Abstract: *Anthrax is a disease that can attack animals and humans. Katumbangan Village is one of the areas in the Campalagian District, Polewali Mandar. Most of the people in the village work as cattle and goat breeders, thus increasing the risk of anthrax disease. In 2016 in Campalagian District, several cattle were confirmed positive for anthrax. This activity aims to provide insight to farmers in Katumbangan Village, Campalagian District, and Polewali Mandar regarding the dangers of anthrax on livestock. It becomes the basis for effective and efficient anthrax prevention in that location. On February 17, 2022, this activity was held in the Katumbangan Village Office Hall. The method used in this activity is presented. The target of this activity is the farmers in Katumbangan Village. The results obtained from this activity were the implementation of outreach activities regarding "The Danger of Anthrax as a Global Disease in Livestock in Katumbangan Village, Campalagian District, Polewali Mandar". With this activity, the community has new knowledge about anthrax so that it can be used for the prevention and control of the disease.*

Keywords: anthrax; Campalagian; Katumbangan; socialization

Received: 12 April 2022 Accepted: 18 Mei 2022 Published: 1 Juni 2022

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i2.5237>

How to cite: Susanti, E. & Sukoco, H. (2022). Sosialisasi bahaya penyakit anthrax sebagai penyakit global pada ternak di desa katumbangan kecamatan campalagian, polewali mandar. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 525-531.

PENDAHULUAN

Anthrax merupakan salah satu penyakit zoonosis yang terabaikan dan masih menjadi isu secara global. Penyakit ini masih menjadi ancaman kesehatan masyarakat di beberapa negara di Afrika, Amerika, dan Asia (Sari & Apriliana, 2020). Selain itu penyakit anthrax telah menyebabkan kerugian terhadap perdagangan internasional seperti akibat kematian ternak dan hilangnya mata pencaharian bagi pihak-pihak yang bergantung pada lingkup pertanian pastoralisme (Islami et al., 2021). Di Indonesia penyakit ini sudah menyebar hampir ke seluruh wilayah dan hanya terdapat 8 provinsi yang bebas terhadap anthrax yaitu Aceh, Riau, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat (Direktorat Kesehatan Hewan, 2016). Sehingga menyebabkan Indonesia menjadi salah satu negara endemis penyakit anthrax dan mengakibatkan kematian yang tinggi pada ternak serta menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar (Abawi & Fibriana, 2019; Juwita, Purwanta, Muflihanah, & Djatmikowati, 2018).

Penyakit anthrax adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Bacillus anthracis* (Damayanti, Saraswati, & Wuryanto, 2012; Goel, 2015). Bakteri *Bacillus anthracis* apabila kontak dengan udara luar akan membentuk spora dan mampu bertahan dengan waktu yang lama (Parwanto, 2019). Penyakit anthrax mampu menyerang hewan berdarah panas dan ruminansia seperti kerbau, sapi, babi, rusa, kelinci, kambing, domba dan kuda (Tanzil, 2013). Adapun gejala klinis yang ditimbulkan pada

hewan yang terinfeksi penyakit anthrax adalah suhu tubuh tinggi 41-42⁰C, nafsu makan hilang, edema di bagian leher, hidung kepala, dan scrotum, selain hewan akan sempoyongan, gemetar dan mati (Clarasinta & Soleha, 2017). Selain itu ditemukan adanya darah yang keluar dari lubang hidung, mulut, dubur, serta urin yang bercampur dengan darah (Kementerian Pertanian, 2014). Pada manusia gejala penyakit anthrac dibagi menjadi 4 bentuk, yaitu kulit, pencernaan, pernafasan, dan meningitis. Sebagian besar penyakit pada manusia adalah anthrax kutaneus yang mencapai 95% dengan gejala munculnya benjolan kecil terasa gatal, kemudian benjolan tersebut berubah menjadi vesikel, mengalami ulserasi, mengering dan berbentuk seperti bekas luka cekung yang berwarna hitam. Selain itu gejala seperti demam, kelelahan, dan sakit kepala biasanya muncul pada kasus yang berat (Sari & Apriliana, 2020). Penyakit anthrax pada manusia juga dapat menyebabkan kematian (Islami et al., 2021).

Penyakit anthrax disebut juga penyakit tanah, sehingga dapat diartikan bahwa penyebabnya terdapat di dalam tanah, sehingga bersama dengan makanan maupun minuman masuk ke dalam tubuh hewan. Pada daerah yang beriklim panas, lalat *Tabanus sp* dapat bertindak sebagai vektor penyakit anthrax (Kementerian Pertanian, 2014). Sedangkan pada manusia penularan terjadi apabila endospora anthrax masuk ke dalam tubuh melalui kulit yang terbuka akibat luka, makanan yang terkontaminasi, pernafasan dan gigitan serangga (Megawati, Ratianingsih, & Hajar, 2019; Sari & Apriliana, 2020).

Untuk pencegahan penyakit anthrax dapat dilakukan dengan memberikan vaksinasi pada ternak secara rutin, hindarkan kontak langsung antara hewan yang dicurigai terinfeksi, tempatkan di kandang isolasi setiap pembelian ternak baru, jangan langsung digabungkan dengan ternak lama, daging dimasak dengan matang yang sempurna, jika menemukan daging yang berlendir, bau, dan warna kusam segera dilaporkan, apabila seseorang mengalami gejala yang mirip dengan penyakit anthrax segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan terdekat, ternak yang dicurigai menderita penyakit anthrax segera diisolasi dari kawanannya, apabila ada ternak yang mati dan sudah menjadi bangkai serta dicurigai menderita penyakit tersebut jangan dibedah, harus dibakar ataupun dikubur (Martindah, 2017).

Desa Katumbangan adalah salah satu wilayah yang terdapat di Kecamatan Campalagian, Polewali Mandar. Sebagian besar masyarakat di desa tersebut berprofesi sebagai peternak sapi dan kambing yang berjumlah 320 peternak sehingga meningkatkan resiko kejadian penyakit anthrax. Selain itu menurut Bagenda, Dariani, & Yudianingtyas (2018) menyatakan bahwa di Kecamatan Campalagian pada tahun 2016 pernah mendapatkan laporan dari masyarakat akibat kematian pada sapi sebanyak 7 ekor dan kambing 7 ekor, setelah hasil pengujian sampel di BBVet Maros didapatkan hasil positif *Bacillus anthracis*. Faktor resiko yang dapat diidentifikasi adalah minimnya pengetahuan peternak terkait penyakit anthrax dan lalu lintas ternak dari wilayah endemis anthrax. Karena penyakit anthrax merupakan penyakit zoonosis yang berbahaya dan mampu menimbulkan kerugian ekonomi bagi peternak sehingga diperlukan adanya Sosialisasi bahaya anthrax sebagai penyakit global pada ternak di Desa

Katumbangan, Kecamatan Campalagian, Polewali Mandar.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan wawasan kepada para peternak di Desa Katumbangan, Kecamatan Campalagian, Polewali Mandar mengenai bahaya penyakit anthrax pada ternak sehingga sebagai landasan pencegahan penyakit anthrax yang efektif dan efisien di lokasi tersebut.

Adanya kegiatan sosialisasi mengenai bahaya penyakit anthrax pada ternak di Desa Katumbangan, Kecamatan Campalagian, Polewali Mandar, diharapkan mampu bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan peternak tentang pencegahan serta pengendalian penyakit tersebut.

METODE

Kegiatan ini diikuti oleh 25 peserta yang terdiri dari kepala desa yang sedang diwakilkan oleh Sekretaris Desa, Kepala Dusun, kepala BPD, dan peternak. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ditujukan kepada para peternak yang ada di Desa Katumbangan, Kecamatan Campalagian, Polewali Mandar agar memperoleh pengetahuan mengenai bahaya penyakit anthrax pada ternak. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Kantor Desa Katumbangan pada tanggal 17 Februari 2022. Adapun metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah presentasi. Alat yang digunakan pada kegiatan ini adalah pena, *notebook*, laptop, proyektor, microphone, dan speaker. Sedangkan bahan yang digunakan adalah materi sosialisasi.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap Persiapan Survei Awal

Kegiatan ini merupakan survei pendahuluan yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh masyarakat di Desa

Katumbangan, Kecamatan Campalagian, Polewali Mandar.

Tahap Penentuan Target Kelompok Sasaran

Hasil dari survei awal dan kumpulan permasalahan yang dialami oleh masyarakat setempat, maka sasarannya adalah kelompok peternak yang ada di Desa Katumbangan, Kecamatan Campalagian, Polewali Mandar.

Tahap Penyediaan Materi

Adapun tahapan pada kegiatan ini meliputi persiapan materi yang akan dipaparkan pada kegiatan sosialisasi dan penyediaan sarana pendukung untuk kegiatan tersebut.

Kegiatan Sosialisasi

Pemaparan materi mengenai bahaya penyakit anthrax pada ternak dengan metode presentasi. Indikator keberhasilan kegiatan ini dilakukan dengan wawancara terhadap beberapa peserta setelah kegiatan untuk mengetahui pemahaman peternak mengenai penyakit anthrax serta pencegahan dan tindakan yang harus dilakukan ketika ada ternak yang sakit ataupun mati akibat penyakit anthrax.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa KKN XVIII Universitas Sulawesi Barat bersama dengan aparat desa dan masyarakat setempat diperoleh permasalahan yang dialami peternak di Desa Katumbangan adalah minimnya pengetahuan mengenai penyakit anthrax. Sehingga mahasiswa tersebut kemudian berinisiatif untuk bersurat ke Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Sulawesi Barat terkait permintaan narasumber dalam kegiatan sosialisasi bahaya anthrax sebagai penyakit global pada ternak di Desa Katumbangan, Kecamatan Campalagian, Polewali Mandar.

Banyaknya jumlah peserta yang hadir membuktikan bahwa mereka sangat tertarik dan antusias untuk mengikuti kegiatan sosialisasi ini. Urutan acara pada kegiatan ini adalah pembacaan doa yang dibawakan oleh mahasiswa KKN XVIII Universitas Sulawesi Barat, sambutan oleh Sekretaris Desa Katumbangan, dan pemaparan materi (Gambar 1) mengenai “Bahaya Anthrax Sebagai Penyakit Global pada Ternak di Desa Katumbangan, Kecamatan Campalagian, Polewali Mandar”.



Gambar 1 Pemaparan Materi Mengenai oleh Pemateri

Adapun materi yang disampaikan meliputi beberapa hal seperti hewan-hewan yang rentan, gejala khas, pencegahan serta tindakan yang harus dilakukan apabila ada ternak yang sakit ataupun mati akibat penyakit anthrax. Peserta sangat serius dalam mendengarkan pemaparan materi sosialisasi mengenai bahaya penyakit anthrax pada ternak di Desa Katumbangan, Kecamatan Campalagian, Polewali Mandar. Setelah pemaparan materi, acara berikutnya adalah tanya jawab oleh peserta sosialisasi. Pada sesi ini masyarakat sangat antusias ingin bertanya mengenai penyakit anthrax karena mereka memiliki keawatiran akan ternaknya terinfeksi penyakit tersebut apalagi dapat menular ke manusia (Gambar. 2).



Gambar 2 Sesi tanya jawab yang dilakukan oleh peserta sosialisasi

Masyarakat di Desa Katumbangan, Kecamatan Campalagian, Polewali Mandar yang sebagian besar berprofesi sebagai peternak sapi dan kambing harus mengetahui mengenai penyakit anthrax, hal ini penting sebagai upaya untuk pencegahan dan pengendalian terhadap penyakit tersebut, karena selain menyebabkan kerugian ekonomi, penyakit ini bersifat zoonosis. Bagenda et al. (2018) menyatakan bahwa di Kecamatan Campalagian pada tahun 2016 pernah ada laporan kematian sapi dan sempat bangkai tersebut disembelih oleh warga untuk dijual dagingnya ke pasar. Namun petugas Dinas segera datang ke lokasi dan mengamati adanya gejala seperti oedema submandibula dan keluarnya darah pada bangkai tersebut. Setelah diambil sampelnya dan diperiksa di BBVet Maros ternyata hasilnya positif terinfeksi *Bacillus anthracis*. Inilah yang berbahaya dan perlu dipahami oleh peternak, karena bangkai ternak yang dicurigai terinfeksi anthrax tidak boleh disembelih, karena dapat membahayakan bagi manusianya maupun lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Basri & Kiptiyah (2010) menyatakan bahwa di daerah endemis, memegang hewan rentan akan meningkatkan resiko 6 kali untuk terinfeksi penyakit anthrax, selain itu ternak yang sakit dan dicurigai terinfeksi penyakit tersebut dilarang untuk disembelih. Karena bakteri

Bacillus anthracis apabila kontak dengan udara luar akan membentuk spora dan mampu bertahan dengan waktu yang lama sehingga dapat mencemari lingkungan sekitar, selain itu akan meningkatkan resiko manusia yang menyembelih atau membedah bangkai anthrax terinfeksi penyakit tersebut melalui kulit.

Indikator keberhasilan pada kegiatan ini adalah peternak banyak mendapatkan pengetahuan baru mengenai hewan-hewan rentan, gejala khas, pencegahan serta tindakan yang harus dilakukan ketika ada ternak yang sakit ataupun mati akibat penyakit anthrax. Hal ini ditandai dengan hasil wawancara setelah kegiatan menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan peternak terkait penyakit anthrax serta pencegahan dan tindakan yang harus dilakukan ketika ada ternak yang sakit ataupun mati akibat penyakit anthrax.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2022 di Aula Kantor Desa Katumbangan. Kegiatan ini diikuti oleh 25 peserta yang terdiri dari Sekretaris Desa, Kepala Dusun, kepala BPD, dan peternak di Desa Katumbangan. Adapun susunan acara pada kegiatan ini adalah pembacaan doa yang dibawakan oleh mahasiswa KKN XVIII Universitas Sulawesi Barat, sambutan oleh Sekretaris Desa Katumbangan, dan pemaparan materi mengenai "*Bahaya Anthrax Sebagai Penyakit Global pada Ternak di Desa Katumbangan, Kecamatan Campalagian, Polewali Mandar*". Peserta sosialisasi sangat antusias dalam mengikuti acara tersebut bahkan tidak sedikit dari mereka pada sesi tanya jawab yang mengutarakan pertanyaan seputar penyakit anthrax. Dengan adanya kegiatan ini masyarakat mendapatkan pengetahuan baru mengenai penyakit anthrax sehingga

dapat digunakan untuk pencegahan dan pengendalian terhadap penyakit tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa beserta perangkatnya, Kepala BPD, Masyarakat Desa Katumbangan, dan Mahasiswa KKN XVIII Universitas Sulawesi Barat yang telah memberikan izin dan membantu untuk terlaksananya kegiatan ini dengan baik serta lancar.

DAFTAR PUSTAKA.

- Abawi, I., & Fibriana, A. I. (2019). Analisis spasial faktor lingkungan fisik daerah endemik antraks. *HIGEIA*, 3(2), 190–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia.v3i2.25478>
- Bagenda, I., Dariani, W., & Yudianingtyas, D. W. (2018). Investigasi outbreak penyakit antraks di Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2016. *Proc. of the 20 Th FAVA CONGRESS&the 15 Th KIVNAS PDHI*.
- Basri, C., & Kiptiyah, N. M. (2010). Memegang hewan rentan dan menangani produknya berisiko besar tertular antraks kulit di daerah endemis. *Jurnal Veteriner*, 11(4), 226–231.
- Clarasinta, C., & Soleha, T. U. (2017). Penyakit Antraks: Ancaman untuk petani dan peternak. *Majority*, 7(1), 158–163.
- Damayanti, R. S., Saraswati, L. D., & Wuryanto, M. A. (2012). Gambaran faktor-faktor yang terkait dengan antraks pada manusia di desa karangmojo kecamatan klego kabupaten boyolali tahun 2011. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 454–465.
- Direktorat Kesehatan Hewan. (2016). Sebaran anthrax di indonesia. Retrieved February 23, 2022, from <http://keswan.ditjenpkh.pertanian.go.id/?p=1358>
- Goel, A. K. (2015). Anthrax: A disease of biowarfare and public health importance. *World Journal Of Clinical Cases*, 3(1), 20–33. <https://doi.org/doi:10.12998/wjcc.v3.i1.20>
- Islami, R., Zahra, S. F., Yuniastuti, P., Pranata, P. E. A., Sefi, M., & Widianingrum, D. C. (2021). Pengetahuan, kebijakan, dan pengendalian penyakit antraks pada ternak di indonesia. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 10(2), 1–8.
- Juwita, S., Purwanta, Muflihanah, & Djatmikowati, T. F. (2018). Identifiacion of anthrax in endemic areas in south sulawesi province. *Journal of the Indonesian Veterinary Research*, 2(2), 50–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jrvi.v2i2.4423>
- Kementerian Pertanian. (2014). *Manual penyakit hewan mamalia*.
- Martindah, E. (2017). Faktor risiko, sikap dan pengetahuan masyarakat peternak dalam pengendalian penyakit antraks. *Wartazoa*, 27(3), 135–144. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14334/wartazoa.v27i3.1689>
- Megawati, Ratianingsih, R., & Hajar. (2019). Analisis kestabilan penyebaran penyakit antraks pada populasi hewan dengan pemberian vaksinasi: studi kasus untuk infeksi pada populasi manusia. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Terapan*, 16(2), 172–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.22487/2540766X.2019.v16.i2.14989>
- Parwanto, M. L. E. (2019). Deteksi spora bacillus anthracis. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 2(4), 130–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2019.v2.130-131>
- Sari, I. Z. R., & Apriliana, S. (2020). Gambaran umum, prevalensi, dan

pencegahan antraks pada manusia di indonesia. *BALABA*, 16(2), 135–148.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22435/blb.v16i2.3401>

Tanzil, K. (2013). Aspek bakteriologi penyakit antraks. *Jurnal Ilmiah WIDYA Kesehatan Dan Lingkungan*, 1(1), 1–5.